



KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT

MARET | 2026

Prepared By

STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA

Telp : 0851 - 7412 - 7142 | Website : www.meteokolaka.id | Instagram : [Infobmkgkolaka](https://www.instagram.com/Infobmkgkolaka)

Jalan Protokol No. 01, Dawi - Dawi, Pomalaa, Kolaka, Sulawesi Tenggara



KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT **EDISI MARET 2026**

Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera

Jl. Protokol No. 1 Kelurahan Dawi Dawi, Kecamatan Pomalaa

Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93562

Telepon: 0851 7412 7142

e-mail: stamet.snb.pomalaa@gmail.com / stamet.kolaka@bmkg.go.id

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan informasi cuaca yang dirasa semakin penting dan strategis untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan program diberbagai sektor Pembangunan di Kawasan Kabupaten Kolaka, Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera setiap awal bulan akan menerbitkan Kolaka *Monthly Weather Report* yang pada hakekatnya menggambarkan cuaca dan perubahannya selama satu bulan ke belakang.

Gambaran umum yang disampaikan pada Kolaka *Monthly Weather Report* Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera edisi bulan Maret 2026 ini merupakan hasil analisa dan observasi selama bulan Februari 2026, yang sekaligus merupakan salah satu produk informasi dari Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera Kolaka.

Kami sadar bahwa Laporan ini belum dapat memenuhi kebutuhan para pembaca akan informasi mengenai cuaca di wilayah Kabupaten Kolaka dan sekitarnya. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas media informasi ini. Besar harapan kami agar Laporan ini dapat terus berkembang dan berkesinambungan.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada seluruh instansi yang telah berkerjasama dalam membantu mengumpulkan data, juga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penerbitan Kolaka *Monthly Weather Report* edisi Maret 2026.



Danu Triatmoko, S.Si, M.Si.

Kepala Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia NiBandera

TIM REDAKSI



Pembina dan Penanggung Jawab:

DANU TRIATMOKO, S.Si, M.Si

Tim Penyusun:

HIJRAH K. MUSGAMY, M.Si.

DWI ZAYYAN N.S. S.Tr.Inst.

RAINY ISMY M. S.Tr.Geof.

SAFINATUNNAJAH D.P. S.Tr.Met.

FAISAL R. HARAHAHAP, S.Tr.Inst.

YASSER R. KHUZAMIE, S.Tr.Inst.

DAFTAR ISI

I

Kolaka Overview

Berisi gambaran umum tentang Kabupaten Kolaka

II

Sirkulasi Atmosfer

Berisi data mengenai dinamika atmosfer wilayah Sulawesi Tenggara selama Bulan Februari 2026

III

Ekstrim Bulanan

Berisi data cuaca ekstrim selama Bulan Februari 2026

IV

Peta Hujan Bulanan

Berisi peta sebaran akumulasi curah hujan selama Bulan Februari 2026

V

Statistik Iklim Bulanan

Berisi data iklim Kabupaten Kolaka Bulan Februari 2026 terhadap data iklim 20 tahun terakhir

VI

Time Series Bulanan

Berisi grafik *time series* rata-rata suhu, curah hujan, dan penyinaran matahari Bulan Februari dari tahun 2001-2026

VII

Suhu dan Curah Hujan Harian

Berisi grafik suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian selama Bulan Februari 2026

VIII

Data Curah Hujan Harian

Berisi data curah hujan dari Stasiun ARG dan Pos Hujan yang disajikan dalam bentuk grafik dan kalender Bulan Februari 2026

IX

Prakiraan Curah Hujan

Berisi peta prakiraan curah hujan dasarian

X

Kesimpulan

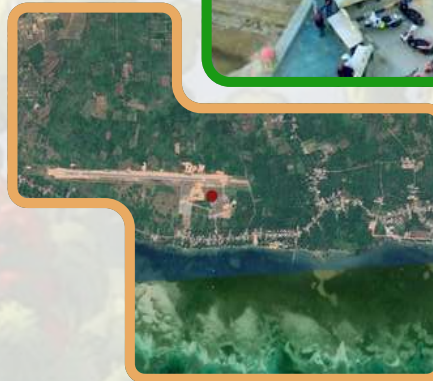


I

Kolaka Overview

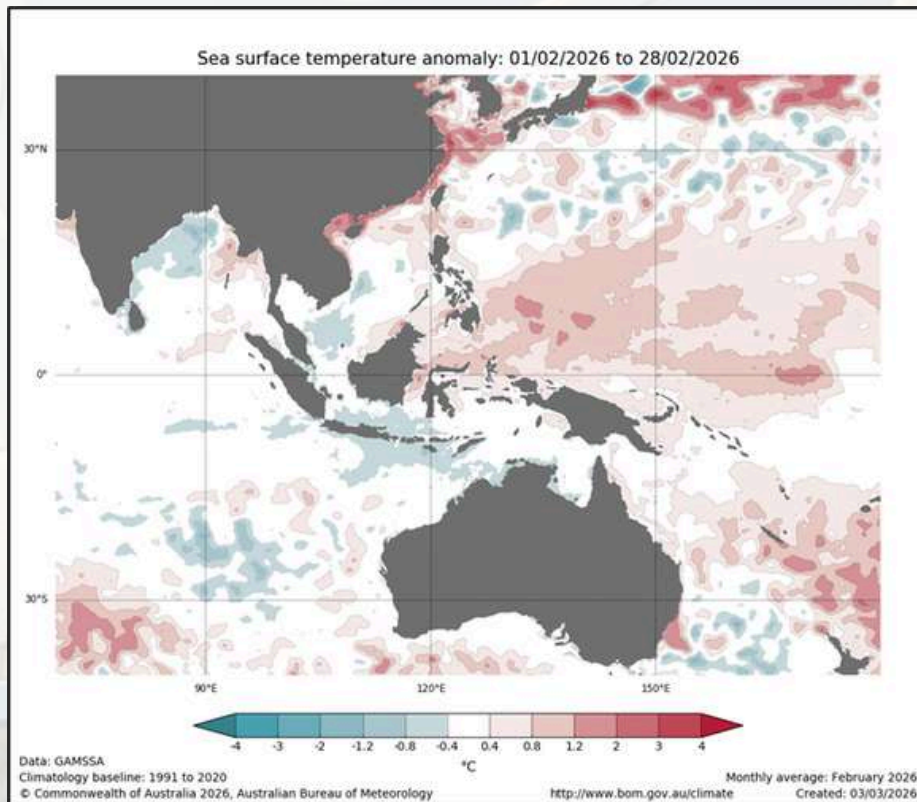
Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana merupakan wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan karakter geografis yang beragam. Secara umum, kawasan ini didominasi oleh bentang alam pegunungan dan perbukitan yang memanjang di bagian tengah hingga utara, serta dataran rendah dan pesisir di beberapa wilayah barat dan selatan. Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara memiliki garis pantai yang cukup panjang di Teluk Bone, sehingga wilayah pesisirnya berkembang sebagai pusat permukiman, perikanan, dan perdagangan. Sementara itu, Kolaka Timur lebih didominasi oleh wilayah daratan dengan topografi berbukit hingga bergunung yang memengaruhi pola sebaran penduduk dan pemanfaatan lahan.

Kabupaten Bombana memiliki kondisi geografis yang relatif lebih bervariasi karena mencakup wilayah daratan dan kepulauan, seperti Pulau Kabaena. Wilayah daratan Bombana terdiri atas perbukitan, dataran rendah, serta aliran sungai yang mendukung kegiatan pertanian, sedangkan wilayah kepulauannya memiliki karakter pesisir dan laut yang kuat. Iklim di keempat kabupaten tersebut umumnya beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian, perkebunan, dan sumber daya alam. Keberagaman kondisi geografis ini menjadikan Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana memiliki potensi wilayah yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam pembangunan regional.



II

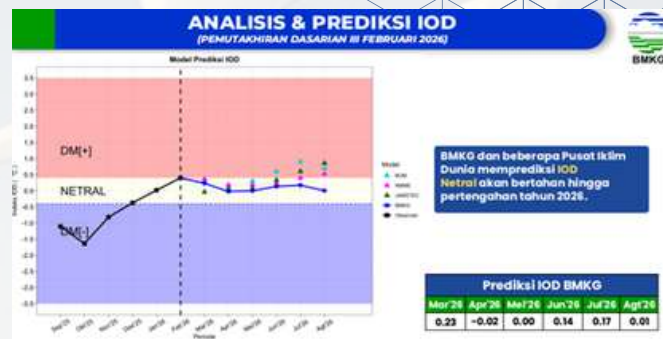
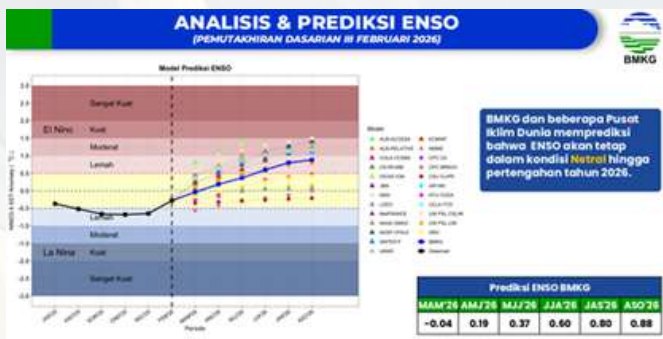
Sirkulasi Atmosfer



Gambar 2.1. Peta anomali SST (Sumber : BOM)

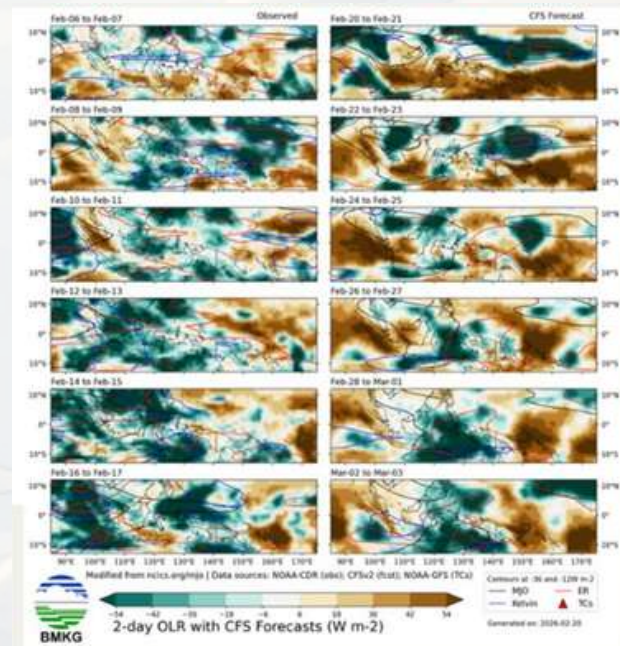
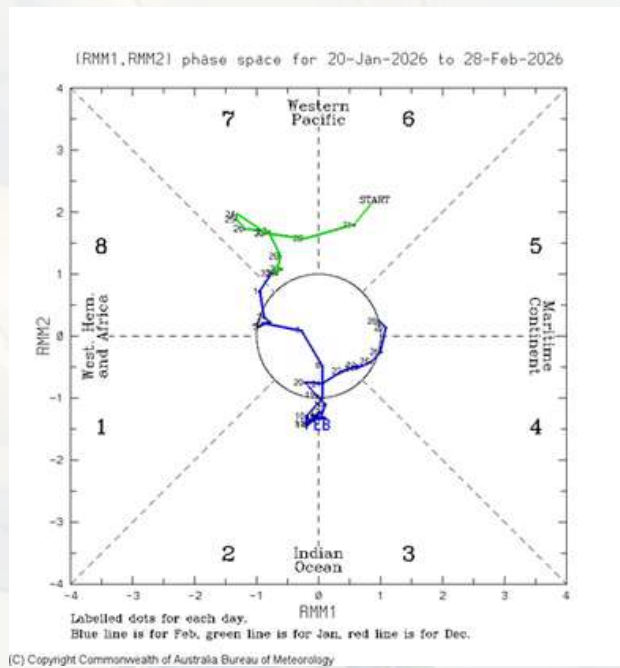
Anomali suhu muka laut untuk bulan Februari 2026, secara umum kondisi perairan Indonesia berada pada kondisi normal hingga cenderung lebih dingin dibandingkan rata-rata klimatologisnya. Pada wilayah Barat dan Tengah (Sumatera, Jawa, Kalimantan) menunjukkan anomali negatif tipis antara -0.4°C hingga -1.2°C , sementara wilayah Timur cenderung berada pada rentang suhu normal. Dampak suhu muka laut yang lebih dingin ini mengindikasikan penguapan yang berkurang, yang berpotensi menurunkan intensitas pembentukan awan hujan secara nasional.

Pada wilayah Sulawesi Tenggara kondisi suhu muka laut di sekitar Sulawesi Tenggara termasuk Teluk Bone dan Perairan Wakatobi, dikategorikan sebagai Normal (netral). Nilai estimasi anomaly suhu muka laut berada pada kisaran -0.4°C hingga 0°C . Implikasi lokal juga tidak terpantau adanya pemanasan laut ekstrim (anomaly positif), sehingga potensi terjadinya badai tropis atau pertumbuhan awan konvektif yang massif di wilayah ini tergolong rendah.



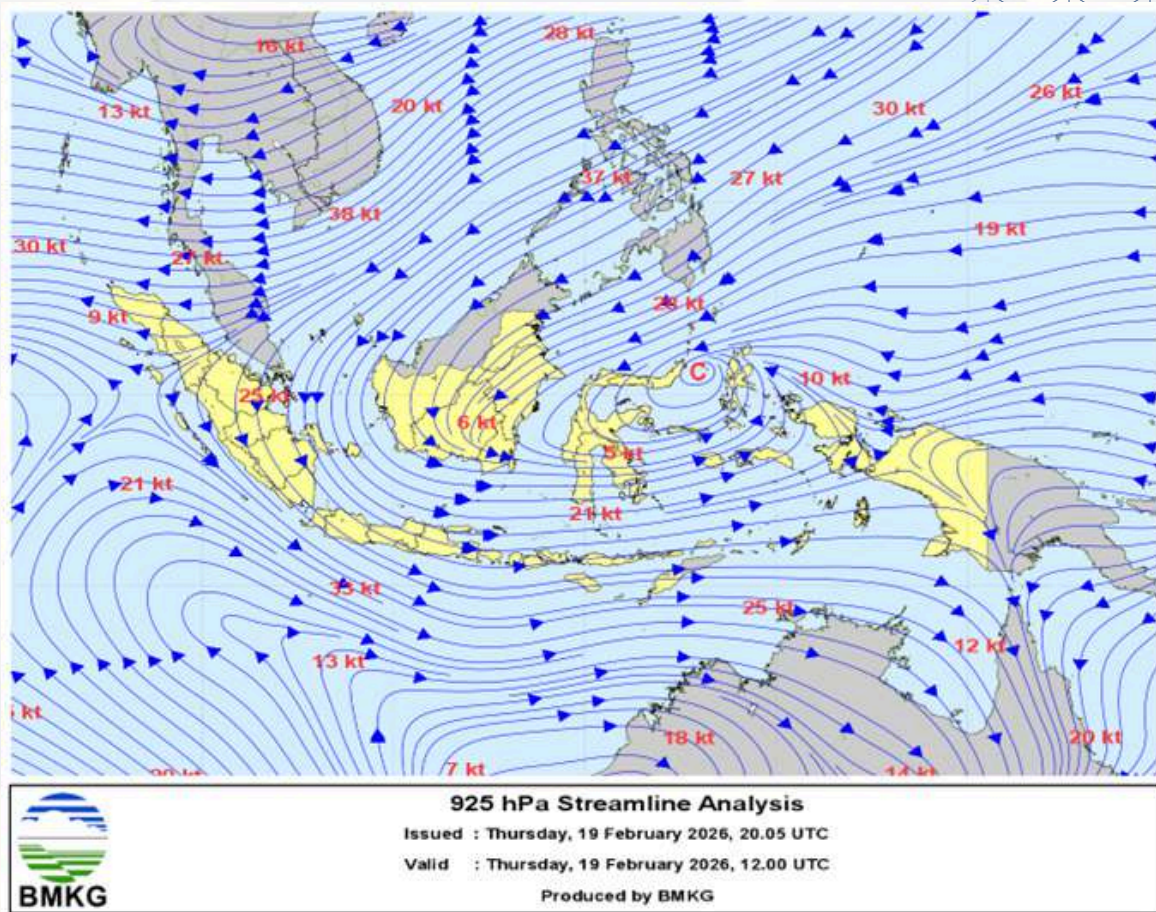
Gambar 2.2. Model Prediksi Enso (Kiri) dan Model Prediksi IOD (Kanan)

BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa ENSO dan IOD akan tetap dalam kondisi Netral hingga pertengahan tahun 2026.



Gambar 2.3. Model prediksi MJO (Kiri, Sumber: BOM) dan Model prediksi OLR (Kanan, Sumber: NCICS)

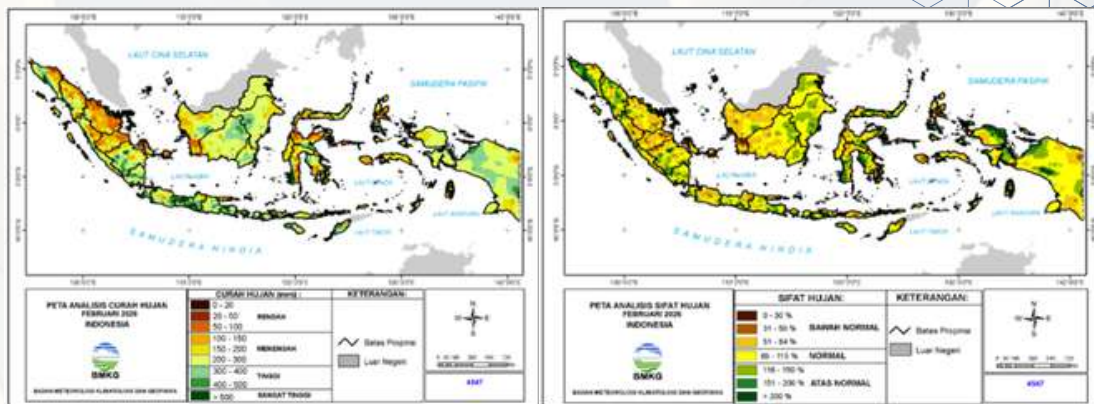
Secara keseluruhan, MJO pada bulan Februari 2026 bersifat lemah (tidak aktif), namun mulai menunjukkan aktivitas di wilayah Indonesia (Fase 4 dan 5) pada minggu terakhir Februari. Fase tersebut biasanya berkorelasi dengan peningkatan aktivitas konvektif dan curah hujan di wilayah Indonesia (Maritime continent). Pada kondisi awal – tengah bulan, karena MJO berada di fase lemah/tidak aktif di kuadran yang jauh dari Indonesia (fase 8,1,2), maka faktor pendorong hujan dari MJO pada awal february tergolong minim. Cuaca lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lokal atau monsun.



Gambar 2.4. Peta Analisis *Streamline* Lapisan 925 hPa

Pola angin di wilayah Sulawesi Tenggara berada pada area pertemuan massa udara. Pada akhir februari, wilayah Sulawesi Tenggara termasuk dalam daftar daerah yang diwaspadai terhadap potensi angin kencang akibat dinamika atmosfer regional. Untuk kecepatan angin, meskipun secara umum cuaca di beberapa kabupaten diprediksi berawan, BMKG mengeluarkan peringatan dini angin kencang yang mencapai >20kt. Terjadi pola perlambatan kecepatan angin di sekitar perairan Sulawesi, yang mendukung potensi hujan lebat di beberapa daerah pada puncak aktivitas konvektif.

Secara keseluruhan, bulan Februari 2026 ditandai dengan angin baratan yang kuat dan adanya belokan angin di sekitar ekuator yang menjadi faktor utama pemicu cuaca ekstrem di berbagai wilayah Indonesia.



Gambar 2.5. Peta Analisis Curah Hujan dan Sifat Hujan Bulan Februari 2026

Curah hujan pada Februari 2026 umumnya berada kriteria Menengah (71,89%). Curah Hujan Tinggi (20,13%) – Sangat Tinggi (2,24%) terjadi di sebagian Aceh, sebagian Sumatera Utara, sebagian Sumatera Barat, sebagian besar Sumatera Selatan, sebagian besar Lampung, sebagian Banten, sebagian besar DKI Jakarta, sebagian Jawa Barat, sebagian besar Jawa Tengah, sebagian besar DIY, sebagian besar Jawa Timur, sebagian besar Bali, sebagian NTB, sebagian besar NTT, sebagian kecil Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Tengah, sebagian Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur, sebagian besar Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Utara, sebagian Maluku Utara, sebagian Papua Barat, sebagian Papua, sebagian besar Papua Tengah, dan sebagian Papua Selatan.

Sifat hujan pada Februari 2026 umumnya berada kriteria Bawah Normal (32,2%) – Normal (38,92%). Sifat Hujan Atas Normal (28,76%) terjadi di Sebagian Aceh, sebagian Sumatera Utara, sebagian Sumatera Barat, sebagian Riau, sebagian Kepulauan Riau, sebagian Bengkulu, sebagian Sumatera Selatan, sebagian Lampung, sebagian Banten, sebagian Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, sebagian besar DIY, sebagian Jawa Timur, sebagian Bali, sebagian NTB, sebagian NTT, sebagian Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Tengah, sebagian Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Barat, sebagian Sulawesi Tenggara, sebagian Sulawesi Tengah, sebagian Gorontalo, sebagian Sulawesi Utara, sebagian Maluku, sebagian Maluku Utara, sebagian Papua Barat Daya, sebagian Papua Barat, dan sebagian Papua Pegunungan, serta sebagian Papua.

III

Ekstrim Bulanan

Tabel di bawah menunjukkan cuaca ekstrim bulanan berupa nilai tertinggi dan terendah dari beberapa parameter cuaca yang tercatat pada Stasiun Meteorologi Sangia Nibandera Kolaka pada Februari 2026.

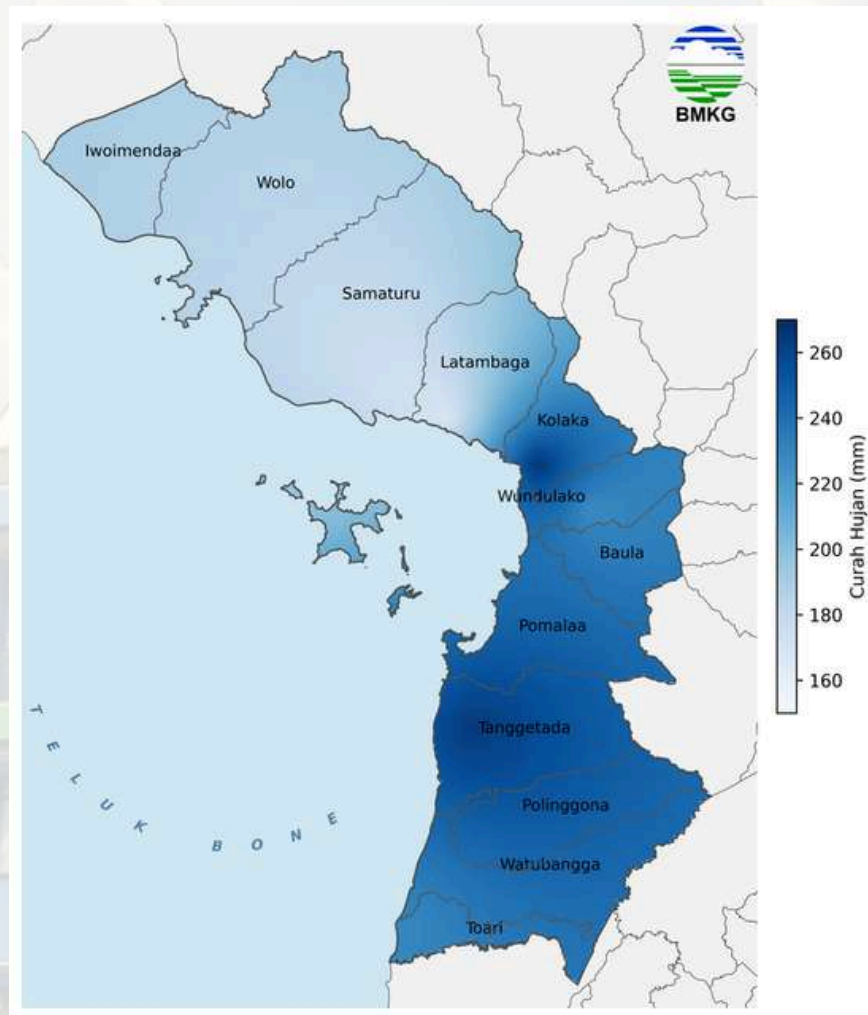
Suhu Maksimum Tertinggi	34.1 °C pada tanggal 27 Februari
Suhu Maksimum Terendah	29.8 °C pada tanggal 25 Februari
Suhu Minimum Tertinggi	27.8 °C pada tanggal 5 Februari
Suhu Minimum Terendah	23 °C pada tanggal 18 Februari
Curah Hujan Terbanyak	44.5 mm pada tanggal 18 Februari
Kecepatan Angin Tertinggi	10 knots pada tanggal 4, 13, 21, 23, 24, dan 25 Februari

Tabel 3.1. Data cuaca ekstrim selama bulan Februari 2026

Berdasarkan data yang tercatat selama bulan Februari 2026, kondisi cuaca menunjukkan variasi suhu dan intensitas presipitasi yang cukup signifikan. Puncak suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada tanggal 27 Februari dengan capaian 34.1°C, sedangkan suhu maksimum di titik terendahnya berada pada angka 29.8°C yang tercatat pada tanggal 25 Februari. Untuk suhu udara minimum, titik terendah mencapai 23 °C pada tanggal 18 Februari, yang menandakan malam atau dini hari paling dingin dalam periode tersebut. Sementara itu, nilai minimum tertinggi tercatat pada tanggal 6 Februari sebesar 27.8°C. Terkait kondisi lingkungan lainnya, curah hujan terbanyak diukur pada tanggal 19 Februari dengan akumulasi sebesar 44.5 mm (merupakan jumlah curah hujan dari tanggal 18 Februari jam 08.00 WITA sampai 19 Februari jam 08.00 WITA). Untuk aktivitas angin, kecepatan angin tertinggi terpantau mencapai 10 knots yang terjadi pada beberapa tanggal yaitu 4, 13, 21, 23, 24, dan 25 Februari.

IV Peta Hujan Bulanan

Berikut adalah peta sebaran akumulasi curah hujan bulan Februari 2026 di Wilayah Kabupaten Kolaka. Data curah hujan tersebut diperoleh dari beberapa titik lokasi pengamatan curah hujan di Wilayah Kabupaten Kolaka.



Gambar 4.1. Peta sebaran akumulasi curah hujan Bulan Februari 2026

Berdasarkan peta sebaran akumulasi curah hujan di atas, dapat dilihat bahwa pada bulan Februari 2026 rata-rata di wilayah Kabupaten Kolaka mengalami curah hujan kategori rendah hingga menengah (51-300 mm).

V

Statistik Iklim Bulanan

Tabel-tabel ini menampilkan statistik iklim Kolaka bulan Februari 2026 yang mencakup suhu maksimum, minimum, dan rata-rata, kecepatan angin, curah hujan, serta penyinaran matahari, baik dalam bentuk nilai aktual maupun anomalnya terhadap iklim bulan Februari periode 2001-2020. Posisi nilai tersebut di dalam rangkaian data lengkap (2001-2026) dari nilai tertinggi ditampilkan pada kolom 'Peringkat'.

Unsur	Satuan	Besaran	Anomali (2001-2020)	Peringkat	Panjang Data
Suhu Udara Rata-rata	°C	28.3	0.08	13	26
Suhu Maksimum	°C	32.5	-0.50	20	26
Suhu Minimum	°C	25.0	1.40	10	26
Kecepatan Angin	Knots	3.9	0.91	6	26

Tabel 5.1. Statistik iklim Kolaka bulan Februari 2026

Berdasarkan tabel di atas, suhu udara rata-rata bulan Februari tahun 2026 tercatat berada pada angka 28,3°C. Jika dibandingkan dengan periode normal antara tahun 2001 hingga 2020, terdapat anomali positif sebesar 0,08°C. Angka ini menempatkan kondisi suhu udara rata-rata saat ini pada peringkat ke-13 dari total panjang data selama 26 tahun, yang menunjukkan adanya kecenderungan suhu yang sedikit lebih hangat namun masih berada di posisi menengah dalam catatan historisnya. Menariknya, suhu maksimum justru menunjukkan trend yang berbeda dengan nilai sebesar 32,5°C. Unsur ini memiliki nilai anomali negatif yang cukup signifikan, yaitu -0,50°C, yang berarti suhu tertinggi yang terjadi masih lebih rendah dibandingkan rata-rata periode acuan. Hal ini terefleksi pada peringkatnya yang berada di posisi ke-20, menandakan bahwa cuaca panas ekstrem pada periode ini tidak sekuat tahun-tahun sebelumnya dalam catatan 26 tahun terakhir.

Di sisi lain, lonjakan yang sangat mencolok terlihat pada suhu minimum yang tercatat sebesar $25,0^{\circ}\text{C}$. Unsur ini memiliki anomali positif tertinggi dibandingkan parameter lainnya, yakni mencapai $1,40^{\circ}\text{C}$. Dengan menempati peringkat ke-10, data ini mengindikasikan bahwa suhu pada malam hari atau saat titik terendah mengalami peningkatan suhu yang cukup drastis, sehingga udara terasa jauh lebih hangat dari biasanya.

Selain parameter suhu, tabel tersebut juga memberikan informasi mengenai aspek dinamis atmosfer melalui kecepatan angin. Kecepatan angin rata-rata terpantau berada pada angka 3,9 Knots dengan nilai anomali sebesar 0,91. Dari sisi historis, kecepatan angin ini menempati peringkat ke-6, yang merupakan peringkat tertinggi di antara semua unsur yang ada dalam tabel. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi angin pada periode tersebut cenderung lebih kencang dibandingkan mayoritas data dalam 26 tahun terakhir. Sepanjang Februari 2026, gelombang atmosfer MJO terpantau aktif di fase 3 dan 4 (wilayah Samudra Hindia hingga Indonesia bagian barat dan tengah). MJO meningkatkan suplai uap air dan ketidakstabilan atmosfer. Kombinasi MJO dengan gelombang Kelvin dan Rossby Ekuatorial menciptakan area bertekanan rendah yang menarik massa udara lebih cepat, sehingga kecepatan angin meningkat secara signifikan.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan dinamika iklim yang bervariasi selama rentang 26 tahun. Meskipun suhu maksimum mengalami penurunan anomali, kenaikan signifikan pada suhu minimum dan kecepatan angin memberikan gambaran adanya perubahan pola cuaca yang cukup kontras. Statistik ini menjadi penting untuk memahami bagaimana anomali lokal terjadi dan bagaimana posisinya jika dibandingkan dengan trend jangka panjang yang telah terekam.

Unsur	Satuan	Besaran	% Rata-rata (2001-2020)	Peringkat	Panjang Data
Curah Hujan	mm	216.8	112	11	26
Penyinaran Matahari	Jam	135.2	107	10	26

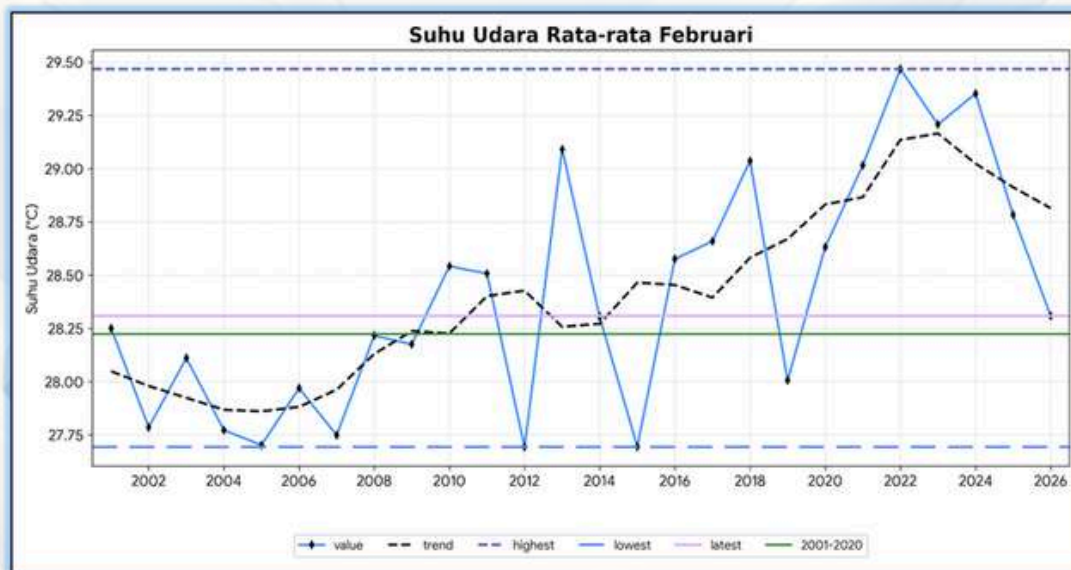
Tabel 5.2. Peringkat curah hujan dan penyinaran matahari selama tahun data

Akumulasi Curah hujan bulan Februari 2026 di wilayah Kabupaten Kolaka tercatat mencapai 216,8 mm. Angka ini menunjukkan volume air yang cukup signifikan bagi kondisi hidrologi wilayah tersebut. Jika ditinjau dari aspek statistik jangka panjang, angka ini mewakili 112% dari rata-rata normal periode 2001-2020. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2026, wilayah ini mengalami kondisi yang lebih basah dari biasanya (di atas normal).

Selanjutnya, unsur penyinaran matahari mencatatkan durasi sebesar 135,2 jam. Sama halnya dengan curah hujan, intensitas cahaya matahari ini juga berada di atas rata-rata normalnya, yaitu sebesar 107% jika dibandingkan dengan normal tahun 2001-2020. Meskipun curah hujan tinggi, durasi matahari yang tetap berada di atas 100% menunjukkan bahwa distribusi awan mungkin tidak menutupi langit sepanjang waktu, atau terdapat hari-hari dengan cuaca yang sangat cerah.

VI Time Series Bulanan

Grafik berikut menampilkan deret waktu (time-series) untuk wilayah Kolaka pada bulan Februari 2026 yang mencakup suhu rata-rata bulanan, akumulasi curah hujan bulanan dan penyinaran matahari bulanan (sejak 2001). Garis ungu menunjukkan nilai terbaru (2026). Garis hitam berarsir (putus-putus) menunjukkan trend jangka panjang. Tabel di bawah ini menampilkan statistik untuk tahun terkini, 10 tahun terakhir (2017-2026), serta periode referensi iklim 20 tahun (2001-2020).



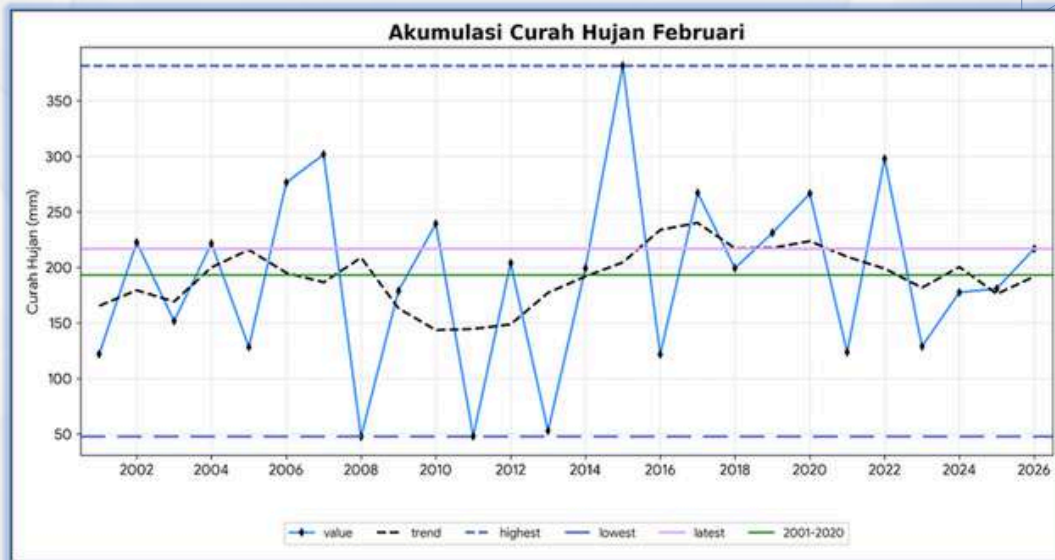
Gambar 6.1. Grafik suhu udara rata-rata Februari

Periode	2001-2020	2017-2026	2026
Suhu Udara (°C)	28.22	28.85	28.31

Tabel 6.1. Suhu udara rata-rata Februari

Grafik tersebut menunjukkan trend kenaikan suhu udara rata-rata pada bulan Februari di wilayah Kabupaten Kolaka dari tahun 2001 hingga 2026. Garis suhu udara rata-rata memperlihatkan fluktuasi yang cukup tajam, namun garis trend menunjukkan arah yang jelas meningkat secara bertahap. Puncak suhu tertinggi tercatat pada tahun 2022 yang mencapai hampir 29.5°C, jauh melampaui garis rata-rata periode 2001-2020 yang berada di kisaran 28.2°C.

Meskipun terjadi penurunan suhu udara pada tahun 2026, namun nilai tersebut tetap berada di atas titik terendah historis tahun 2005 dan 2012, menandakan bahwa "normal baru" suhu udara cenderung lebih panas dibandingkan dua dekade lalu.

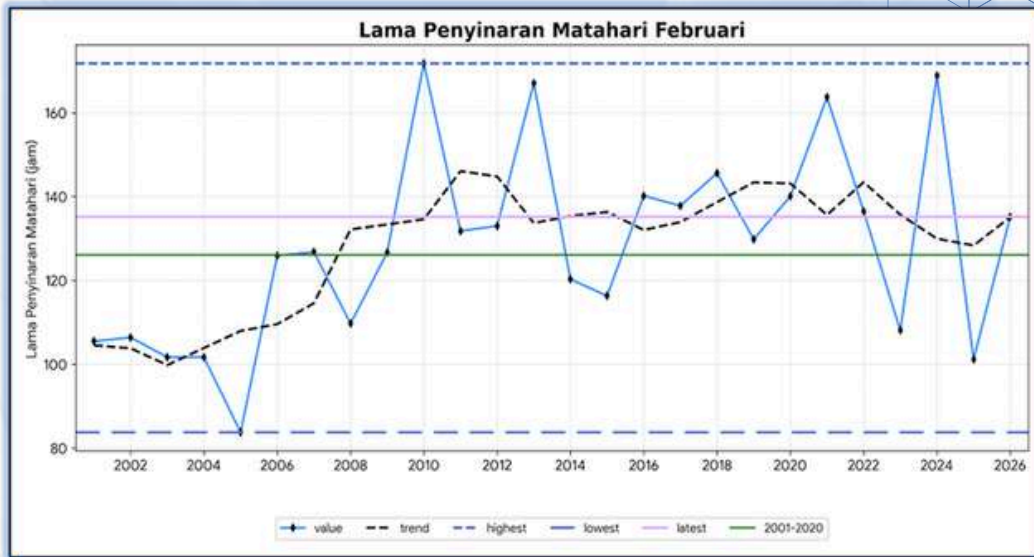


Gambar 6.2. Grafik akumulasi curah hujan Februari

Periode	2001-2020	2017-2026	2026
Curah Hujan (mm)	193	208.88	216.8

Tabel 6.2. Rata-rata akumulasi curah hujan Februari

Akumulasi curah hujan bulan Februari 2026 berada pada kisaran normal (garis hijau 2001-2020), namun terdapat anomali ekstrem yang mencolok, seperti puncak tertinggi pada tahun 2015 yang mencapai lebih dari 350 mm dan titik terendah yang signifikan pada tahun 2008, 2011, dan 2013. Garis trend memperlihatkan pola gelombang yang tidak menunjukkan peningkatan linier yang stabil, melainkan siklus naik-turun yang tajam, di mana data terbaru pada tahun 2026 menunjukkan posisi curah hujan yang sedikit di atas rata-rata historisnya.



Gambar 6.3. Grafik lama penyinaran matahari Februari

Periode	2001-2020	2017-2026	2026
Penyinaran Matahari (Jam)	126.096	136.69	135.2

Tabel 6.3. Rata-rata akumulasi lama penyinaran matahari Februari

Secara umum, terlihat adanya fluktuasi yang sangat dinamis dengan trend yang cenderung meningkat secara bertahap sejak awal era 2000-an sebelum mulai mendatar dalam beberapa tahun terakhir. Titik tertinggi tercatat pada tahun 2010 yang mencapai lebih dari 170 jam, sementara titik terendah terjadi pada tahun 2005 di kisaran 84 jam. Menariknya, nilai terbaru pada tahun 2026 menunjukkan angka yang berada di atas rata-rata periode 2001-2020, mengindikasikan bahwa durasi penyinaran matahari di bulan Februari saat ini cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata historisnya.

Ketiga grafik di atas menunjukkan hubungan yang erat antara durasi penyinaran matahari, suhu udara, dan curah hujan sepanjang bulan Februari dari tahun 2001 hingga 2026. Secara umum, terdapat korelasi positif antara lama penyinaran matahari dengan suhu udara rata-rata; ketika durasi sinar matahari meningkat secara signifikan, seperti yang terlihat pada periode 2022-2024, suhu udara cenderung mencapai titik tertingginya. Hal ini disebabkan oleh intensitas radiasi surya yang lebih besar terserap oleh permukaan bumi tanpa terhalang oleh tutupan awan yang tebal, sehingga memicu pemanasan atmosfer yang lebih intens di wilayah Kabupaten Kolaka.

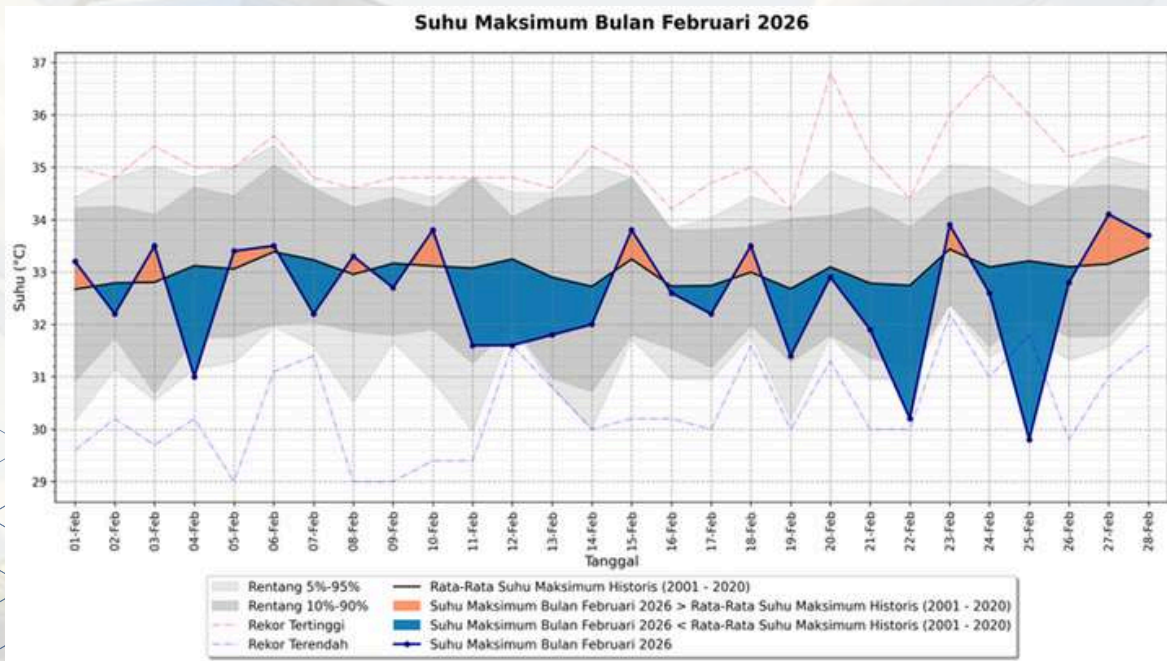
Di sisi lain, akumulasi curah hujan berperan sebagai faktor pengendali yang berbanding terbalik dengan kedua parameter lainnya. Pada tahun-tahun dengan curah hujan ekstrem, seperti pada tahun 2015, terjadi penurunan drastis pada durasi penyinaran matahari dan suhu udara rata-rata karena awan hujan menghalangi sinar matahari serta memberikan efek pendinginan melalui proses presipitasi. Namun, hal yang perlu diwaspadai adalah trend jangka panjang (garis putus-putus hitam) yang menunjukkan bahwa meskipun curah hujan dan penyinaran matahari berfluktuasi secara dinamis, suhu udara rata-rata menunjukkan konsistensi kenaikan yang melampaui rata-rata klimatologi periode 2001-2020, mengindikasikan adanya pemanasan suhu yang terus berlanjut di masa depan.



VII

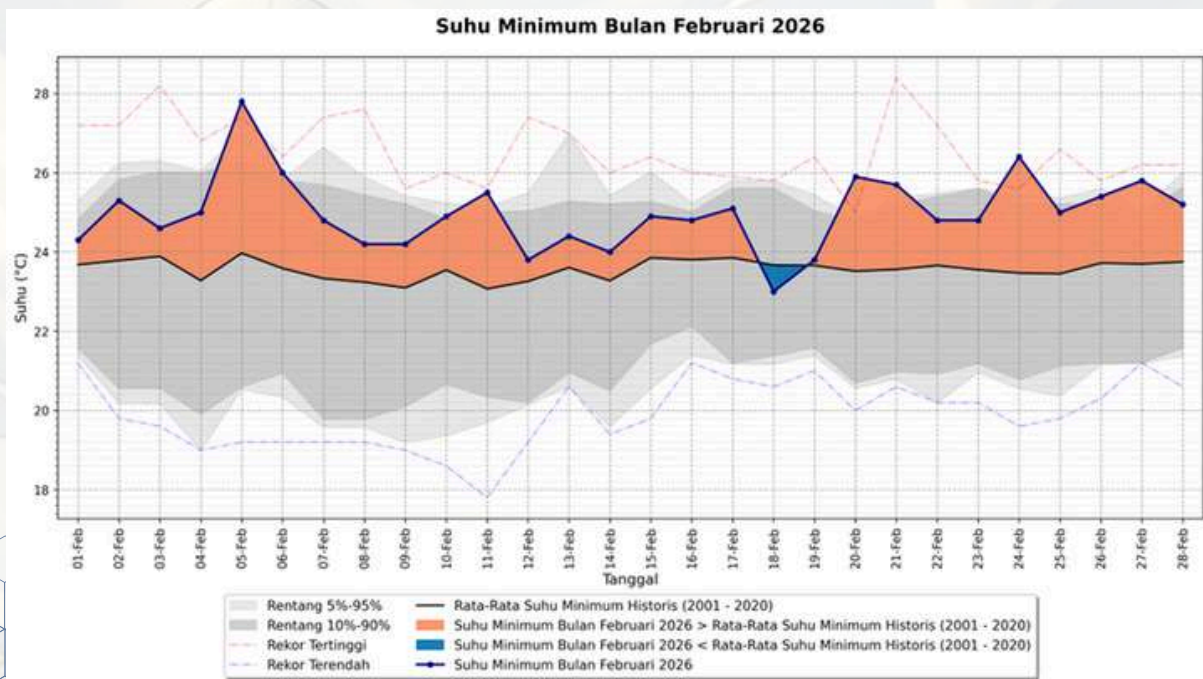
Suhu dan Curah Hujan Harian

Grafik di bawah ini menunjukkan data suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian pada setiap tanggal di Bulan Februari tahun 2026 berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Sangia Ni Bandera. Daerah yang diberi warna abu-abu merupakan nilai suhu dan curah hujan harian mulai tahun 2001 sampai dengan 2020, dibatasi dengan garis berwarna orange sebagai nilai maksimum dan garis berwarna biru sebagai nilai minimum. Daerah yang berwarna orange menunjukkan kondisi dimana suhu atau curah hujan pada Bulan Februari 2026 memiliki nilai yang melebihi nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis selama tahun 2001 hingga 2020, selain itu untuk daerah biru menunjukkan kondisi dimana nilai suhu atau curah hujan pada Bulan Februari tahun 2026 memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis pada tahun 2001 hingga 2020.



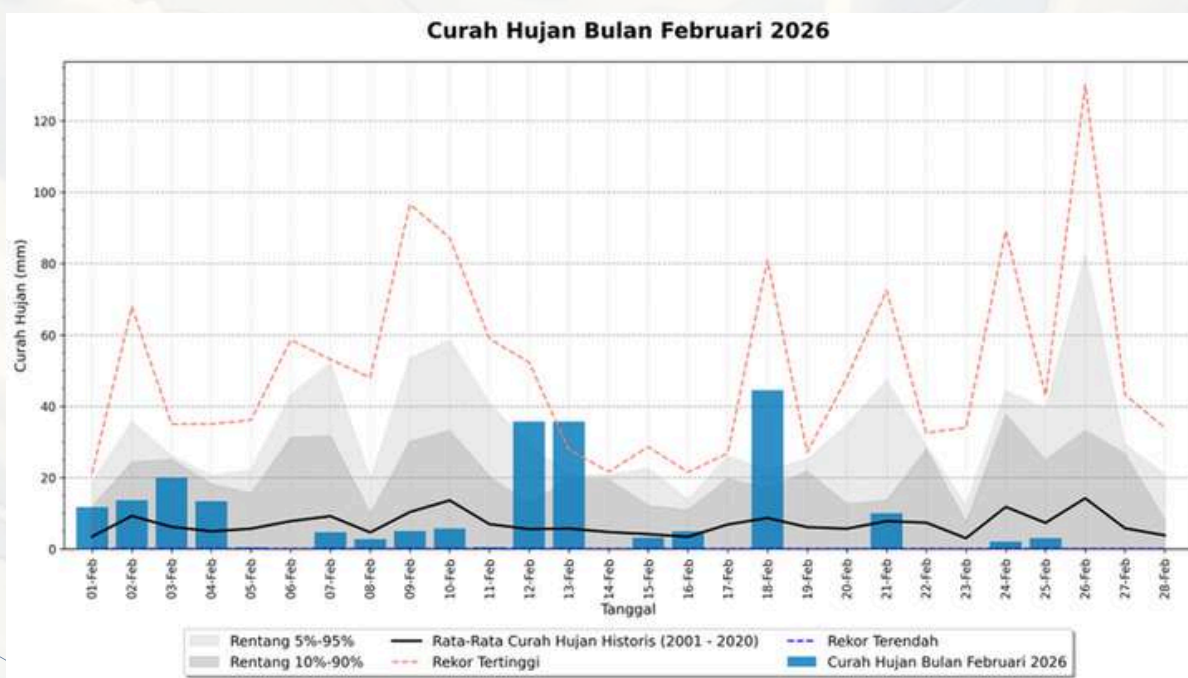
Gambar 7.1. Grafik suhu maksimum Bulan Februari 2026

Bulan Februari 2026 mencatat kondisi suhu yang sangat fluktuatif dibandingkan rata-rata historis 20 tahun terakhir (2001–2020), ditandai dengan beberapa periode penurunan suhu yang cukup signifikan di bawah normal (area biru), terutama pada rentang 11 hingga 14 Februari serta periode panjang antara 19 hingga 26 Februari. Meskipun terdapat beberapa lonjakan suhu di atas rata-rata (area oranye) seperti pada tanggal 10, 15, dan 27 Februari, angka-angka tersebut masih berada dalam rentang variabilitas yang wajar tanpa memecahkan rekor tertinggi historis. Anomali penurunan suhu paling tajam terjadi pada 25 Februari, di mana suhu maksimum merosot hingga menyentuh angka sekitar 29.8 °C kemudian melonjak drastis mencapai titik tertingginya di bulan tersebut pada tanggal 27 Februari hingga menyentuh angka 34.1 °C.



Gambar 7.2. Grafik suhu minimum Bulan Februari 2026

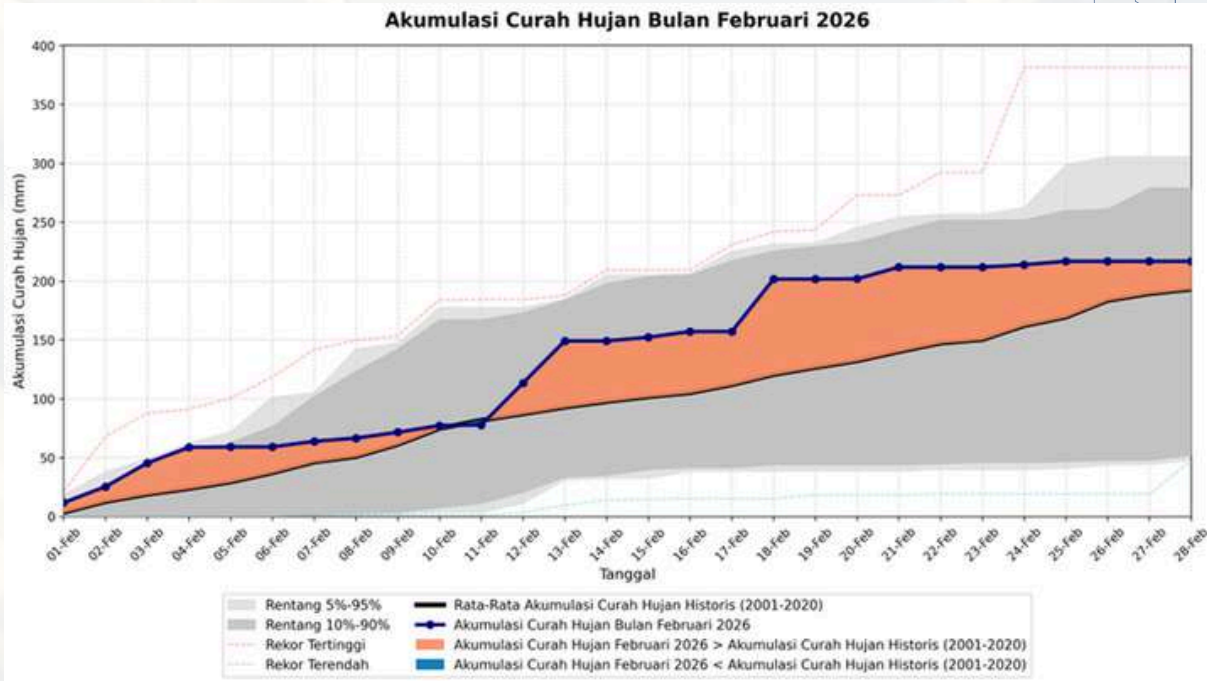
Pada Bulan Februari 2026 mencatat fenomena peningkatan suhu minimum yang signifikan, di mana kondisi pada malam hari terasa jauh lebih hangat dibandingkan pola klimatologis periode 2001–2020. Hal ini ditandai dengan dominasi area oranye pada grafik yang menunjukkan suhu minimum harian hampir secara konsisten berada di atas rata-rata historisnya. Lonjakan paling ekstrem terjadi pada tanggal 5 Februari, dimana suhu minimum meningkat tajam hingga menyentuh angka sekitar 27,8°C sehingga memecahkan rekor suhu minimum tertinggi historis pada tanggal tersebut. Meskipun didominasi cuaca hangat, terdapat anomali penurunan suhu singkat pada tanggal 18 Februari di bawah rata-rata (area biru) sebelum akhirnya kembali naik dan bertahan di atas normal hingga akhir bulan.



Gambar 7.3. Grafik curah hujan Bulan Februari 2026

Bulan Februari 2026 menunjukkan pola curah hujan yang fluktuatif, diawali dengan intensitas moderat pada minggu pertama dan mencapai puncaknya pada pertengahan bulan. Terdapat lonjakan hujan yang signifikan dan melebihi rata-rata historis (garis hitam), terutama pada tanggal 12, 13, dan 18 Februari, dimana intensitas tertinggi tercatat pada tanggal 18 Februari dengan curah hujan mencapai sekitar 44.5 mm.

Setelah periode tersebut, kondisi cuaca berubah menjadi jauh lebih kering yang ditandai dengan jeda hujan yang cukup panjang hingga akhir bulan, dimana intensitas hujan turun drastis dan sering kali tidak terjadi hujan sama sekali. Berbeda dengan tren suhu minimum yang banyak melampaui rata-rata historisnya, intensitas curah hujan sepanjang bulan Februari ini hanya terdapat satu tanggal dimana nilainya melebihi rata-rata historis yaitu pada tanggal 13 Februari.



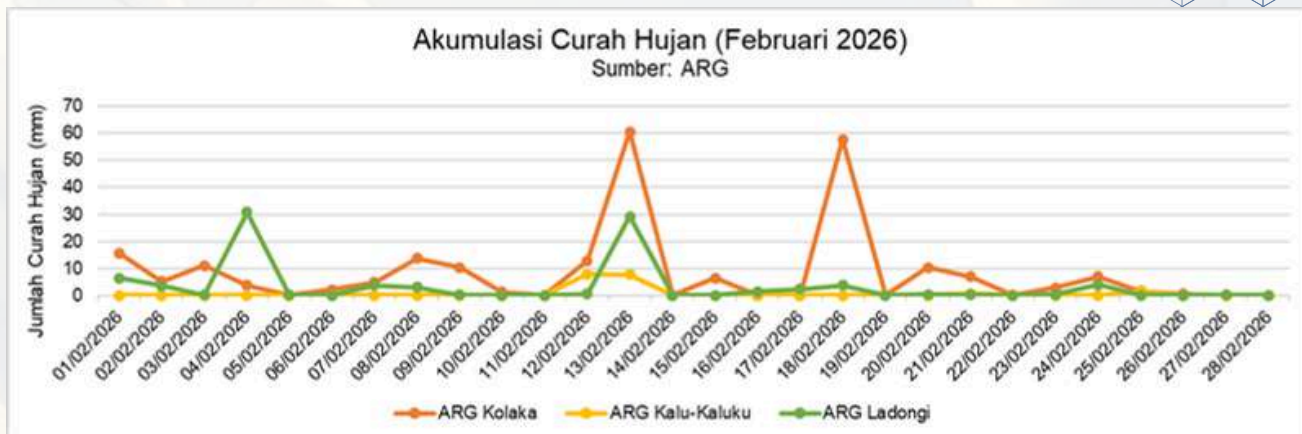
Gambar 7.4. Grafik akumulasi curah hujan Bulan Februari 2026

Bulan Februari 2026 merupakan periode dengan akumulasi curah hujan yang berada di atas rata-rata historis (surplus), namun memiliki distribusi yang sangat tidak merata. Kondisi ini ditandai dengan intensitas hujan yang cukup sering pada paruh pertama bulan hingga mencapai puncaknya pada tanggal 18 Februari dengan curah hujan harian sebesar 44.5 mm. Lonjakan tersebut mendorong grafik akumulasi melampaui garis normal dan membentuk area oranye yang signifikan.

VIII

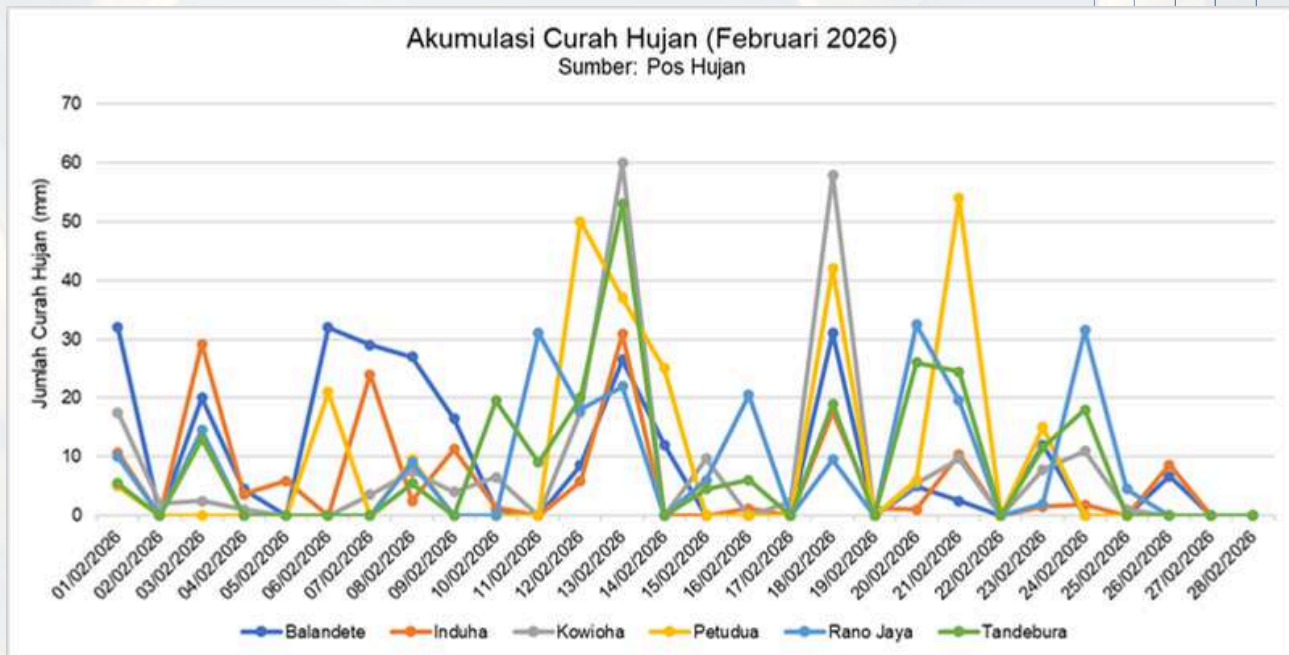
Data Curah Hujan Harian

Berikut adalah grafik akumulasi curah hujan harian dari Stasiun ARG (*Automatic Rain Gauge*) dan Pos Hujan yang tersebar di Wilayah Kabupaten Kolaka selama bulan Februari 2026.



Gambar 8.1. Akumulasi Curah Hujan Bulan Februari berdasarkan Data Stasiun ARG

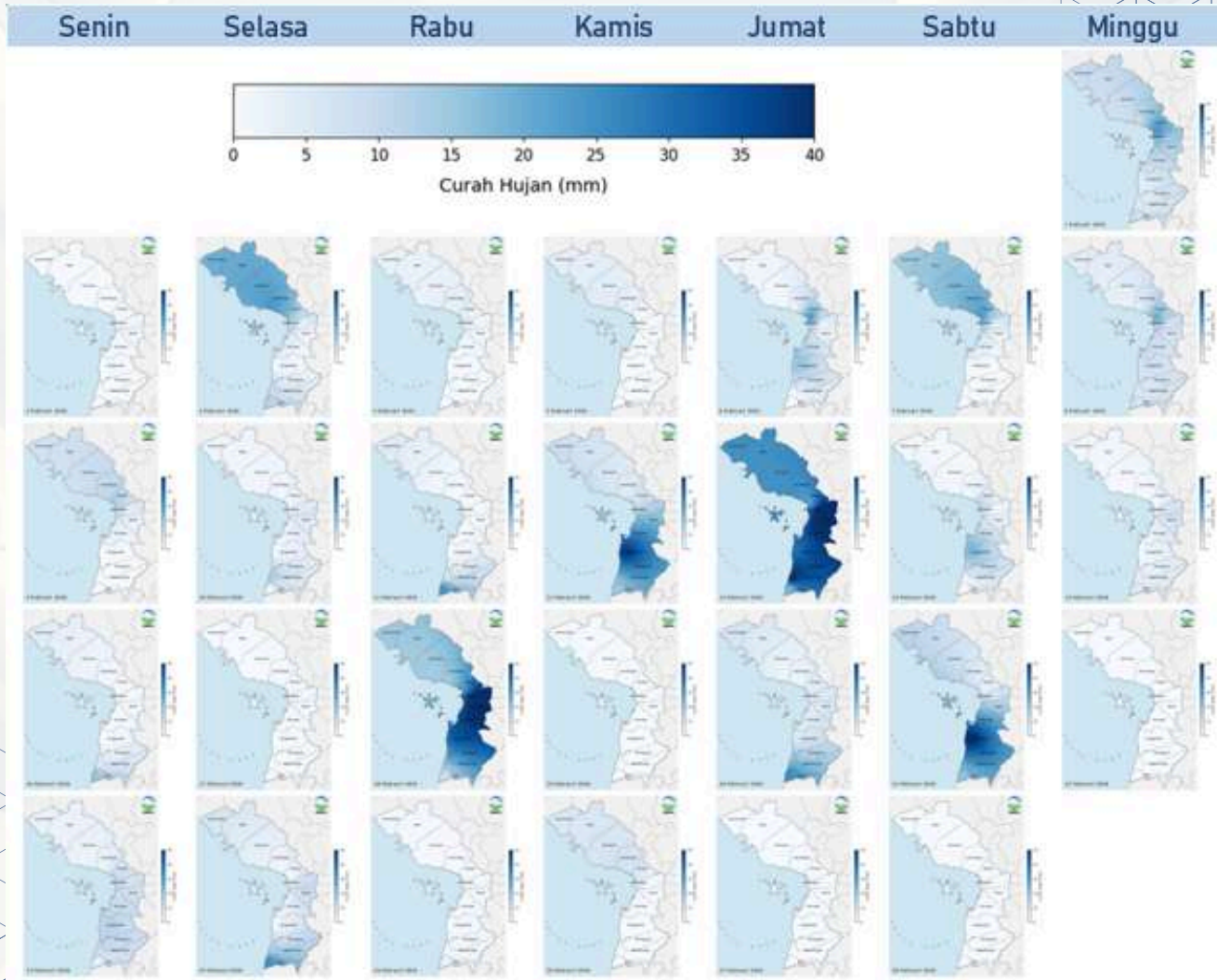
Analisis curah hujan di wilayah Kolaka pada Februari 2026 secara meteorologis berkaitan erat dengan puncak Monsun Asia (Angin Baratan), di mana massa udara basah dari Samudra Pasifik dan Laut Cina Selatan melintasi garis khatulistiwa menuju wilayah Indonesia bagian selatan, termasuk Sulawesi Tenggara. Fluktuasi tajam hingga mencapai 60 mm pada pertengahan bulan seperti yang terlihat pada grafik kemungkinan besar dipicu oleh fenomena *Madden-Julian Oscillation* (MJO) yang sedang aktif di Fase 4 atau 5 (wilayah *Maritime Continent*), yang secara signifikan meningkatkan suplai uap air dan pertumbuhan awan konvektif (*Cumulonimbus*). Selain itu, kondisi topografi Kolaka yang berbatasan dengan Teluk Bone memperkuat terjadinya hujan orografis dan pengaruh suhu permukaan laut yang hangat di sekitar perairan tersebut, sehingga memicu konvergensi lokal yang menyebabkan hujan dengan intensitas lebat hingga sangat lebat dalam durasi singkat. Penurunan drastis curah hujan di akhir Februari menandakan adanya pelemahan massa udara basah atau masuknya intrusi udara kering dari Belahan Bumi Selatan (Australia), yang menghentikan aktivitas pertumbuhan awan hujan di ketiga lokasi pengamatan tersebut.



Gambar 9.2. Akumulasi Curah Hujan Bulan Desember Berdasarkan Data Pos Hujan

Selaras dengan data curah hujan yang tercatat melalui Pos Hujan, lonjakan tertinggi terjadi secara serentak pada tanggal 13 Februari dimana Pos Kowioha mencapai puncak tertinggi sekitar 60 mm dan Tandebura sekitar 53 mm, mempertegas adanya pengaruh fenomena meteorologi skala regional di wilayah Kolaka. Selain itu, adanya pola curah hujan yang menurun secara drastis menuju angka 0 mm di seluruh pos pengamatan mulai tanggal 25 Februari hingga akhir bulan juga terjadi di beberapa Pos Hujan sama seperti yang tercatat pada ARG, yang menandakan hilangnya faktor pemicu konvektif secara serentak di seluruh wilayah Kolaka dan sekitarnya.

Peta di bawah ini menunjukkan jumlah curah hujan harian di Bulan Februari 2026. Hujan harian dihitung mulai jam 00 UTC (08.00 WITA) hingga jam 00 UTC (08.00 WITA) di hari setelahnya.

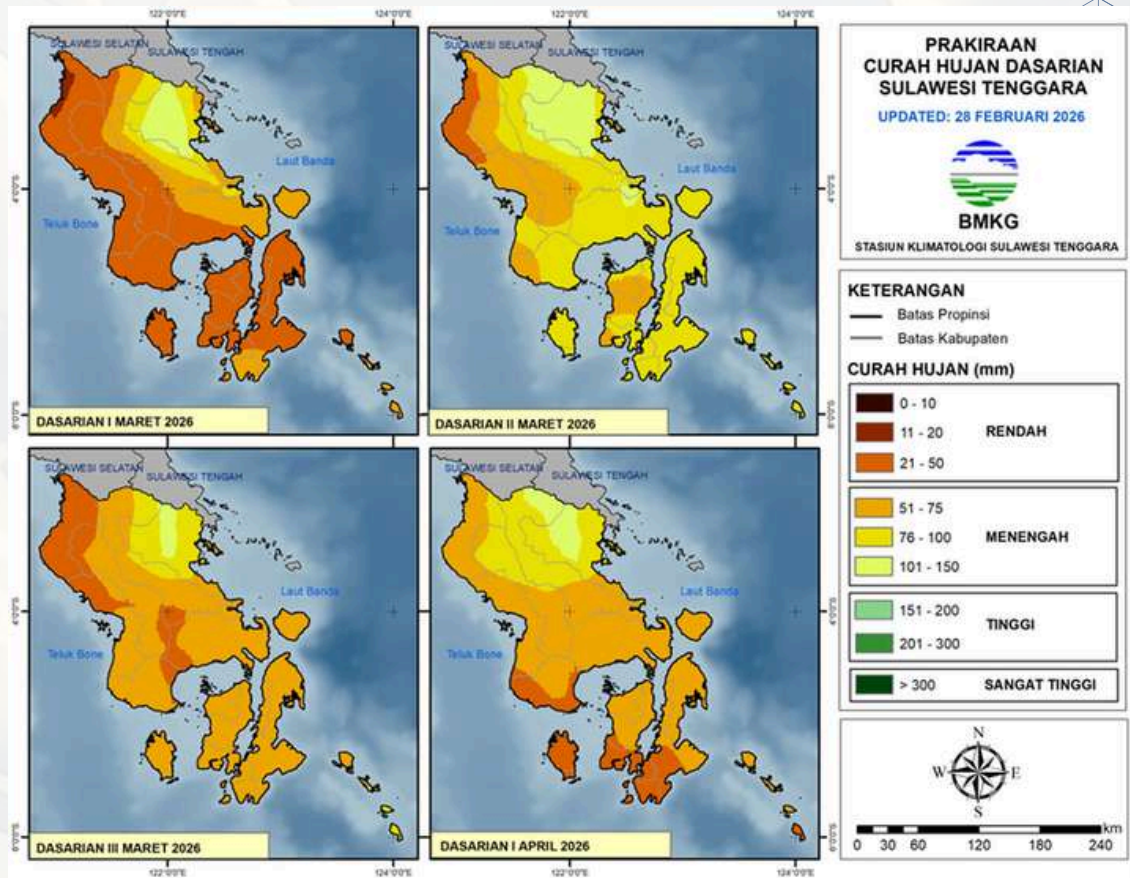


Gambar 9.3. Peta curah hujan harian selama Bulan Februari 2026

X

Prakiraan Curah Hujan

Berikut adalah peta prakiraan curah hujan dasarian di Wilayah Sulawesi Tenggara yang dikeluarkan oleh Stasiun Klimatologi Sulawesi Tenggara.



Gambar 10.1. Peta prakiraan curah hujan dasarian Sulawesi Tenggara

Secara umum, pada awal Maret hingga awal April 2026, wilayah Kolaka diperkirakan akan mengalami curah hujan kategori Rendah hingga Menengah (21-100 mm/dasarian). Diperkirakan akan terjadi sedikit peningkatan curah hujan pada pertengahan Maret 2026.

XI Kesimpulan

a

Kondisi suhu muka laut di sekitar Sulawesi Tenggara dikategorikan sebagai Normal (netral) dengan rentang anomali berada pada kisaran -0.4°C hingga 0°C

b

Fenomena MJO secara keseluruhan bersifat lemah, namun mulai aktif di wilayah Indonesia (Fase 4 dan 5) pada minggu terakhir Februari, yang berkontribusi pada peningkatan curah hujan

c

Curah Hujan tertinggi yang tercatat di Stasiun Meteorologi Sangia Nibandera Kolaka terjadi pada tanggal 18 Februari 2026 (44.5 mm), sedangkan dari data pos hujan terjadi pada tanggal 13 Februari Pos Kowioha (60 mm) dan Tandebura (53 mm).

d

Memasuki akhir Februari (mulai tanggal 25), terjadi penurunan curah hujan di seluruh titik pengamatan akibat pelemahan massa udara basah atau intrusi udara kering.

e

Suhu rata-rata bulanan tercatat sebesar $28,3^{\circ}\text{C}$. Nilai ini menunjukkan anomali positif sebesar $0,08^{\circ}\text{C}$ dibandingkan periode normal 2001–2020

f

Kondisi suhu maksimum menunjukkan variasi yang tajam, dengan titik terendah mencapai $29,8^{\circ}\text{C}$ pada 25 Februari dan melonjak drastis hingga $34,1^{\circ}\text{C}$ pada 27 Februari.

g

Terjadi lonjakan signifikan pada suhu minimum (malam hari) dengan rata-rata $25,0^{\circ}\text{C}$, anomali sebesar $+1,40^{\circ}\text{C}$ dan menempati peringkat ke-10 terpanas dalam 26 tahun terakhir.

h

Pada tanggal 5 Februari suhu minimum ($27,8^{\circ}\text{C}$) berhasil memecahkan rekor tertinggi historis untuk tanggal tersebut. Sedangkan suhu udara minimum terendah tercatat sebesar 23°C pada tanggal 18 Februari, yang menandakan periode malam atau dini hari paling dingin selama bulan tersebut.

i

Kecepatan angin rata-rata adalah $3,9\text{ Knots}$. Kecepatan tertinggi terpantau mencapai 10 Knots pada beberapa tanggal di bulan Februari.



GLOSARIUM

- Akumulasi Curah Hujan** : Jumlah total ketinggian air hujan (dalam milimeter/mm) yang terkumpul di permukaan datar, tidak meresap, dan tidak mengalir dalam kurun waktu tertentu, seperti harian (24 jam), dasarian (10 hari), bulanan, atau musiman. Satu mm setara dengan 1 liter/m².
- Angin** : Massa udara yang bergerak akibat perbedaan tekanan. Angin bergerak dari tekanan tinggi menuju tekanan yang lebih rendah
- Anomali** : Penyimpangan yang terjadi dari keadaan normalnya (2001-2020)
- Atmosfer** : Lapisan gas dengan ketebalan ribuan kilometer yang terdiri atas beberapa lapisan dan berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan pecahan meteor
- Atas Normal** : Jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- Bawah Normal** : Jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
- Cuaca** : Keadaan atau kondisi atmosfer yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu, berubah-ubah, dan berlangsung dalam waktu singkat (menit, jam, hingga hari)
- Curah Hujan** : Ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir.
- Curah Hujan Harian** : Hujan yang terjadi dan tercatat pada stasiun pengamatan curah hujan setiap hari (selama 24 jam).
- Curah Hujan Bulanan** : Jumlah curah hujan harian dalam satu bulan pengamatan pada suatu stasiun pengamatan tertentu.
- Dasarian** : Rentang waktu selama 10 hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 dasarian, yaitu : Dasarian I : tanggal 1 s.d 10, Dasarian II : tanggal 11 s.d 20, dan Dasarian III : tanggal 21 s.d akhir bulan.
- Dinamika** : Sesuatu yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan (pergerakan atau perubahan suatu kondisi)
- Fluktuatif** : Kondisi atmosfer yang berubah-ubah secara tidak teratur dalam periode waktu tertentu.

**Highest
Iklim**

- : Menunjukkan nilai tertinggi yang tersedia di dalam dataset.
- : Pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu panjang, umumnya 30 tahun atau lebih, yang terjadi di suatu wilayah yang luas.

Indian Ocean Dipole

- : Kondisi interaksi laut-atmosfer yang terjadi di Samudera Hindia tropis yang diidentifikasi berdasarkan perbedaan suhu muka laut pada dua kawasan yaitu Samudera Hindia wilayah pantai timur Afrika dan Samudera Hindia barat Sumatera

Kecepatan Angin

- : Satuan yang mengukur kecepatan aliran udara dari tekanan tinggi ke tekanan rendah dan diukur dengan menggunakan anemometer atau dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala Beaufort yang didasarkan pada pengamatan pengaruh spesifik dari kecepatan angin tertentu

Knots

- : Satuan kecepatan yang sama dengan 1.8 km/jam

Konvektif

- : Proses perpindahan panas dan uap air di atmosfer secara vertikal akibat adanya perbedaan densitas (kerapatan) udara yang dipicu oleh pemanasan permukaan tanah.

Korelasi

- : Metode statistik untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel cuaca/iklim.

Latest

- : Menunjukkan nilai data pada tahun terakhir (paling baru) yang tersedia di dalam dataset.

Lowest

- : Menunjukkan nilai terendah yang tersedia di dalam dataset.

Monsun Asia

- : Sirkulasi angin yang terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia dan umumnya berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di sebagian besar wilayah Indonesia.

Musim Hujan

- : Periode yang ditemukan dalam pola hujan tahunan dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan lebih atau sama dengan 50 mm/dasarian atau total ketiganya lebih atau sama dengan 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus lebih besar atau sama dengan 50 mm/dasarian).

Netral

- : Tidak Berpengaruh

Penyinaran Matahari

- : Kekuatan per unit area yang diraih dari Matahari dalam bentuk radiasi elektromagnetik pada rangkaian Panjang gelombang dari instrument yang terukur
Potensi kerugian (berupa jiwa, kesehatan, harta benda, ekonomi, atau lingkungan) yang ditimbulkan oleh bencana atau proses kerusakan yang dipicu oleh kondisi cuaca dan iklim ekstrem.

- Streamline** : Garis-garis yang menggambarkan angin dengan arah yang sama.
- Suhu Permukaan Laut** : Besaran yang menunjukkan derajat panas yang terjadi di lapisan permukaan air laut
- Suhu Udara** : Ukuran panas-dinginnya udara di atas permukaan bumi
- Suhu Udara Maksimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer maksimum yang diamati pada jam 18.00 WTA.
- Suhu Udara Minimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer minimum setiap jam 07.00 WITA.
- Surplus Air** : Kondisi neraca air di mana pasokan air (curah hujan) melebihi permintaan atau kebutuhan air (evapotranspirasi potensial dan pengisian kelembapan tanah) dalam suatu wilayah atau periode tertentu
- Tekanan Udara** : Tenaga yang bekerja untuk menggerakkan massa udara dalam setiap satuan luas tertentu
- Time Series** : Sekumpulan data atau pengamatan yang dicatat secara berurutan berdasarkan interval waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan).
- Trend** : Metode statistik untuk melihat arah jangka panjang dari sebuah data.
- Variabilitas Iklim** : Variasi atau fluktuasi jangka panjang pada rata-rata cuaca dan statistik iklim lainnya (seperti standar deviasi atau kejadian ekstrem) dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam skala tahunan hingga dasawarsa.
- °C** : Satuan suhu atau temperatur dalam derajat celcius

SINGKATAN

ARG	: <i>Automatic Rain Gauge</i>
BMKG	: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
DKI	: Daerah Khusus Ibu Kota
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
ENSO	: <i>El Niño Southern Oscillation</i>
HPa	: <i>Hectopascal</i>
IOD	: <i>Indian Ocean Dipole</i>
MJO	: <i>Madden Julian Oscillation</i>
mm	: milimeter
NTB	: Nusa Tenggara Barat
NTT	: Nusa Tenggara Timur
OLR	: <i>Outgoing Longwave Radiation</i>
SST	: <i>Sea Surface Temperature</i>
UTC	: <i>Coordinated Universal Time</i>
WITA	: Waktu Indonesia Tengah



STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA